

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas maka rumusan dan fokus masalah yang ingin penulis ungkap dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana program pembentukan karakter religius santri di madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru Madrasah Diniyah dalam meningkatkan karakter religius santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung?
3. Bagaimana hasil peningkatan karakter religius santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung?

B. Konteks Penelitian

Allah menciptakan manusia dan memberikan banyak kelebihan untuknya. Kelebihan itu baik secara jasmaniyah berupa fisik maupun rohaniyah berupa akal. Namun kelengkapan yang Allah berikan tersebut harus disertai pendidikan yang mampu mengarahkan manusia pada pencapaian kualitas manusia itu sendiri, sehingga pendidikan berperan penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Salah satu ciri unik dari pendidikan di Indonesia adalah adanya pesantren. Secara historis, pesantren telah ada dalam jangka waktu yang cukup lama. Pesantren dianggap sebagai institusi pendidikan pertama di Nusantara yang mengembangkan sistem pendidikan diniyah. Oleh karena itu, pesantren memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas keislaman masyarakat,

pada dasarnya, perkembangan ilmu keagamaan pada masa itu sangat tergantung pada pesantren. Dengan demikian, pesantren menjadi garda terdepan dalam proses islamisasi Nusantara.

Pada awal proses Islamisasi, pesantren mempraktikkan konsep berkelanjutan dan perubahan, seperti yang dinyatakan dalam ajaran pesantren *“al-muhafadzatu alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah”* yang berarti mempertahankan tradisi yang baik dan bermanfaat sambil tetap menerima dan mengadopsi inovasi baru.

Di tengah lingkungan pesantren, fase pengembangan terjadi ketika madrasah diniyah menjadi fokus utama pendidikan keagamaan. Tradisi ini merupakan bagian integral dari pesantren yang akan terus dipertahankan, karena esensinya lembaga pesantren justru ada disini.

Madrasah Diniyah adalah sebuah institusi pendidikan yang memberikan pengajaran tradisional dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman agama Islam sebagai siswa yang merasa kurang mendapatkannya di sekolah biasa. Keberadaan dan legitimasi Madrasah Diniyah untuk memiliki kurikulum yang profesional akan membangun kepercayaan masyarakat, sesuai dengan regulasi ini peraturan pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007 pasal 15 *“Madrasah Diniyah menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang, pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi²”*.

Sebelum tahun 1970, terdapat lembaga pendidikan Islam yang disebut Madrasah Diniyah. Lembaga ini bisa dianggap sebagai pendidikan non-formal,

² Peraturan Pemerintah RI , 2007. Hlm.11.

dengan jam pelajaran biasanya dilaksanakan pada sore hari, dari waktu setelah Ashar hingga Maghrib, atau mulai dari setelah Maghrib hingga Isya'. Fokus utama dari pendidikan di lembaga ini bukan formalitas, tetapi substansi pendidikan, yang dianggap sebagai inti dari pendidikan Islam. Dalam konteks pesantren, pendidikan diniyah merupakan hal yang sangat penting. Tanpa pendidikan diniyah, sebuah pesantren tidak dapat di anggap sebagai pesantren sesungguhnya. Pendidikan diniyah dilakukan oleh masyarakat, dan untuk masyarakat³.

Dahulu, Madrasah Diniyah merupakan bagian integral dari tradisi pesantren yang tak pernah lekang oleh waktu, karena esensi dari lembaga pesantren sebenarnya terletak di sana. Seperti halnya “jantung” dari pesantren, tanpa pendidikan diniyah, sebuah pesantren sebenarnya bukanlah pesantren. Pendidikan diniyah banyak dilakukan oleh masyarakat secara sukarela, karena itu guru-guru di madrasah diniyah seringkali dikaitkan dengan konsep “lillahi ta’ala”, yang mencerminkan gagasan “gratis dan murah”.

Pendidikan madrasah diniyah memiliki peran signifikan dalam membentuk individu yang mampu menghadapi berbagai masalah dan menanggapi tantangan zaman dengan baik. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu dilakukan langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengajar dan membimbing siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Di sisi lain, kita menyaksikan penurunan moralitas yang meresahkan, yang tercermin dalam berbagai kejahatan seperti pemerkosaan, perampokan, dan korupsi. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai keagamaan

³ Nur Syam, *urgensi madrasah diniyah*, nursyam.sunan-ampel, surabaya; 1. Hlm.32.

menjadi penting bagi setiap individu melalui pengalaman pendidikan. Ilmu yang di peroleh dari proses pendidikan menjadi landasan utama bagi seseorang dalam mengatur kehidupannya. Seperti yang di sebutkan dalam Al-Quran surat Az-Zumar ayat 9, Allah berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قُنُوتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ ءَالَءَ آخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah : “adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Surat Az-Zumar ayat 9⁴.

Model pembelajaran di sekolah umum dan madrasah diniyah menekankan penguasaan dan pengembangan materi dengan memberdayakan daya kritis siswa. Namun, di madrasah, pengajaran kitab kuning melalui metode tradisional seperti sorogan dan bahtsul masail lebih menekankan pada penguasaan dan pelestarian materi. Ini menghasilkan perbedaan pola pikir dan sikap diantara para santri⁵. Sebelumnya, santri cenderung patuh dan hormat kepada kiai atau ustadz mereka, bahkan tidak berani berbicara sambil menatap mata mereka. Namun, seiring dengan masuknya mereka ke sekolah formal, termasuk sekolah umum dan perguruan tinggi, ada perubahan perilaku. Santri sekarang lebih aktif dalam berdiskusi dan berdialog dengan kiai mereka. Ini

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013).

⁵ Hasil Observasi di MADIN Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung, Tanggal 7 Mei 2024, pukul 18.30.

menunjukkan pentingnya peran guru di madrasah dalam mengubah karakter generasi muda. Guru di madrasah perlu menyikapi globalisasi dengan kritis dan menemukan metode yang efektif untuk membentuk karakter santri agar memiliki wawasan yang luas.

Dalam era saat ini, banyak peristiwa di pesantren yang mengkhawatirkan seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, kebut-kebutan di jalan, dan perilaku tidak terpuji seperti kesopanan kepada guru dan cara berpakaian. Meskipun pesantren di anggap sebagai lembaga Islam yang di hormati oleh masyarakat, karakter islaminya masih merosot. Fenomena ini sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga bertanggung jawab atas hal ini karena menghasilkan lulusan yang akademisnya bagus namun kurang dari segi karakter. Hal-hal ini adalah contoh dari melemahnya karakter bangsa Indonesia. Sekarang, tidak hanya ada krisis materi, tetapi juga krisis moral. Dahulu, bangsa Indonesia terkenal dengan sikap ramah, saling membantu, dan peduli terhadap lingkungan. Namun sekarang, karakter tersebut mulai luntur, digantikan oleh sikap egois, mencari kesalahan orang lain, dan kurang persahabatan. Penanaman karakter yang baik harus dimulai sejak usia dini agar menjadi kebiasaan saat dewasa. Contohnya, di Jawa Timur 2024, terdapat lebih dari 300 kasus kejahatan yang dilakukan oleh santri dan alumni santri, ini mencerminkan penurunan dalam disiplin dan kepatuhan terhadap aturan, seperti absensi kelas. Banyak santri yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas⁶.

Oleh karena itu, penting bagi guru madrasah untuk aktif dalam membentuk karakter dan menjaganya dari pengaruh yang negatif, menghadiri santri dari

⁶ Anas .Firman, *Koran jawa post edisi 20 November*.Surabaya: (jawa post group. 2017), hlm.4.

yang salah. Hal ini penting karena banyak lulusan pondok pesantren yang terjerumus pada perilaku yang bertentangan dengan norma agama. Banyak peneliti telah dilakukan untuk memahami peran guru dalam membentuk akhlak siswa, seperti “Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Mts Darul Ma’arif, UIN Syrif Hidayatullah, (skripsi)”. Penelitian yang akan saya lakukan akan membahas strategi guru dalam meningkatkan karakter santri.

Di Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung terdapat beberapa sekolah untuk belajar agama Islam seperti pondok pesantren dan juga Madrasah Diniyah. Namun peneliti berkeinginan untuk memilih salah satu tempat pembelajaran yaitu Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko yang mana madrasah tersebut merupakan satu satunya Madrasah Diniyah yang tidak di bawah naungan pondok pesantren jadi berdiri sendiri dan memiliki santri cukup banyak dan sudah diakui oleh kementerian agama, ada 9 madrasah diniyah yang berada di kecamatan Tulungagung yang sudah terdaftar di kementerian agama. Yang pertama paling unggul di kecamatan tulungagung adalah Madrasah Diniyah Mambaul Hikam yang terletak di keluarahan botoran madrasah tersebut berada dibawah naungan pondok pesantren yang di kenal dengan pondok pelem, dan yang kedua yaitu madrasah yang akan saya teliti ini yaitu Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah yang terletak di kelurahan kedungsoko.

Saat ini, di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko, terdapat fenomena dimana beberapa santri melanggar aturan seperti sering membolos, terlambat datang, tidak mengenakan seragam sesuai jadwal, dan

kurang menjaga sopan santun. Itulah sebabnya mengapa penting untuk meningkatkan karakter religius pada setiap santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah ini. Keberadaan budaya keagamaan sangat mencolok saat peneliti berada di lapangan, di tandai dengan sikap ramah dan senyum dari para ustad/ustadzah dalam menyambut santri ketika mereka datang ke madrasah menjadi contoh baik yang dapat diikuti oleh para santri. Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua ustadz dan ustadzah telah menanamkan nilai-nilai karakter religius yang baik bagi para santri⁷.

Adapun tempat penelitian yang penulis jadikan sebagai subyek penelitian adalah Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung berangkat dari kenyataan ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang karakter religius santri untuk itulah penulis merasa perlu menelaah konsep tersebut dalam kajian ini dengan judul : “STRATEGI GURU MADRASAH DINIYAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL FALAH KELURAHAN KEDUNGSOKO TULUNGAGUNG”.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui program guru Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter religius santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru Madrasah Diniyah dalam meningkatkan kualitas karakter religius santri di Madrasah

⁷ Observasi di MADIN Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung, tanggal 7 Mei 2024, pukul 18.30.

Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung.

3. Untuk mengidentifikasi apa saja hasil peningkatan karakter religius santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap skripsi ini memiliki manfaat baik bagi pihak peneliti sendiri maupun bagi pihak lain yang terkait dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan. Terdapat dua manfaat penelitian dalam skripsi ini, yaitu:

- a. Secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan pembaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait Strategi Guru Madrasah Diniyah Dalam peningkatan Karakter Religius Santri. Selain itu juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dalam penelitian selanjutnya perihal tentang pendidikan karakter.

- b. Secara Praktis.

1. Bagi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah.

Penelitian dapat menjadikan bahan evaluasi positif bagi peningkatan kualitas Madrasah Diniyah dalam mencetak generasi santri yang berakhlak karimah.

2. Bagi Pengurus Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah.

Agar bisa menjadi acuan alternatif bagi kiai dan ustadz dalam meningkatkan sistem belajar mengajar di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung. Sebagai bahan

evaluasi terhadap keberhasilan yang timbul dari dampak karakter terhadap pengaruh akademik santri.

3. Bagi Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah.

Meningkatkan peran motivasi didalam belajar santri untuk keberhasilan akademik di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung menjadikan koreksi diri bagi santri dalam belajar kedepannya khususnya di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi peneliti agar meningkatkan rancangan penelitian yang relevan sesuai dengan perkembangan ilmu keagamaan dan rujukan referensi untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang pembentukan *karakter religius*.

5. Bagi Perpustakaan UIN SATU Tulungagung.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam desain lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan pembentukan *karakter religius*.

E. Batasan Masalah

Untuk menjabarkan permasalahan di atas agar tidak menyimpang ke pembahasan lain yang terlalu jauh, penulis memberikan batasan-batasan masalah yang akan di teliti adapun batasan-batasan masalah tersebut antara lain meliputi :

Kondisi santri Madrasah Diniyah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko

Tulungagung.

Apa saja yang mempengaruhi karakter belajar santri terutama santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung.

Apa saja metode yang di gunakan guru dalam mengajar santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung.

F. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah Strategi Guru Madrasah Diniyah Untuk Peningkatan Karakter Religius Santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung. Penegasan istilah yang terkandung di dalamnya :

1. Strategi adalah usaha atau langkah-langkah yang di ambil untuk mencapai tujuan tertentu, menyelesaikan masalah, atau mencari solusi. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah bagaimana guru madrasah berupaya meningkatkan kualitas karakter religius santri.
2. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dengan akar bahasa Arab, yang merujuk pada sekolah yang fokus pada pengajaran agama Islam. Kata “madrasah” berasal dari “darasah”, yang berarti belajar, sementara “diniyah” berasal dari “ad-din”, yang berarti agama. Oleh karena itu, madrasah diniyah mengutamakan pembelajaran tentang prinsip-prinsip agama Islam. Biasanya, madrasah diniyah berperan sebagai tambahan bagi siswa yang ingin mendalami pengetahuan agama islam, baik mereka yang juga menghadiri sekolah formal maupun sekolah umum. Dengan demikian, siswa dapat mencapai keseimbangan antara pengetahuan formal dan agama.

3. Pendidikan merujuk pada proses di mana pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Meskipun seringkali diarahkan oleh orang lain, pendidikan juga dapat terjadi secara mandiri⁸. Asal-usul kata “pendidikan” berasal dari bahasa latin “ducare”, yang berarti “menuntun” atau “memimpin” , di tambah dengan awalan “e” yang berarti “keluar”. Ini menandakan suatu aktivitas yang mengarahkan individu keluar dari keadaan awalnya. Setiap pengalaman yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, atau bertindak dapat di anggap sebagai pendidikan. Pendidikan biasanya terbagi menjadi beberapa tahap, seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan kemudian perguruan tinggi, universitas, atau magang.
4. Karakter religius adalah esensi dari sikap keagamaan yang berasal dari kata “religi”, yang di ambil dari bahasa asing “religion” yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan ilahi yang mengatasi manusia⁹. Dalam bahasa arab, karakter diinterpretasikan sebagai ”khulu”, “sajiyah”, “thab’u” (budi pekerti, tabiat, atau watak), kadang juga disebut sebagai “syahsiyah” yang lebih dekat dengan kepribadian¹⁰. Karakter religius ini menjadi hal penting bagi siswa atau santri dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral. Mereka diharapkan mampu memiliki dan mengikuti standar perilaku yang baik dan buruk

⁸ Dewey, John. *Democracy and Education*. The Free Press. (1916/1944), hlm.1.

⁹ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. elearning pendidikan

¹⁰ Agus Zeanul Fitri, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.20.

yang didasarkan pada ajaran dan prinsip agama.

5. Santri, ada dua versi mengenai asal-usul kata “santri” yang dapat dijadikan referensi. Pertama, kata “santri” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “melek huruf”. Kedua, kata “santri” memiliki akar dari bahasa Jawa yaitu “cantrik”, yang menggambarkan seseorang yang mengikuti seseorang guru kemanapun ia pergi atau menetap, dengan tujuan untuk belajar ilmu pengetahuan darinya¹¹.

Definisi santri saat ini sejalan dengan makna umumnya, yakni individu yang menekuni pembelajaran agama Islam di sebuah pesantren¹². Dalam konteks tradisi pesantren, terdapat dua kelompok utama; santri mukim, yang berasal dari jauh dan tinggal di pesantren, seringkali menjadi kelompok yang bertanggung jawab atas kegiatan sehari-hari di pesantren. Mereka juga sering bertugas mengajar santri baru tentang materi-materi agama yang lebih dasar. Sementara itu, santri kalong adalah mereka yang berasal dari sekitar pesantren dan hanya mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren tanpa tinggal di asrama. Mereka biasanya pulang ke rumah masing-masing setiap hari dan kembali ke pesantren saat ada kegiatan belajar, seperti sekolah dan pengajian¹³.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian secara berurutan dari beberapa uraian suatu sistem pembahasan dalam suatu kerangka ilmiah

¹¹ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta:), hlm.19.

¹² Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta:), hlm.19.

¹³ Suis Manto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm.54.

maka dari itu, penulis skripsi ini terdiri dari enam bab, pada setiap bab akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan upaya guru madrasah diniyah dalam meningkatkan kualitas karakter religius santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung pada setiap bab akan ada sub-sub bab yang lebih rinci. Dengan ini maka para pembaca akan lebih mudah memahami tentang penulis ini. Adapun sistematika yang di pakai dalam penelitian ini adalah :

BAB I : Pendahuluan bab ini berisikan konteks penelitian yang berisi tentang alasan peneliti mengambil penelitian ini, fokus penelitian agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas , tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka yang berisi tentang berbagai teori yang mendukung penelitian dan sebagai panduan dalam mengungkap tentang penelitian yang dilakukan, dalam bab ini membahas landasan teori dan kerangka berpikir dalam meneliti upaya guru madrasah diniyah dalam meningkatkan kualitas karakter religius santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Falah Kelurahan Kedungsoko Tulungagung.

BAB III : Metode penelitian adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini akan memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, prosedur penelitian, dan pustaka sementara.

BAB IV : Hasil penelitian, bab ini merupakan hasil uraian tentang data

yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang diuraikan pada bab I.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian, bab ini membahas analisis data yang sudah dipaparkan pada bab IV.

BAB VI : Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran.